

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT BANK BCA TBK PERIODE 2016-2020

Oleh : Indri Astuti, Hadi Mulyo Wibowo, Rina Rupiah
email : kaffah03@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to find out whether the profitability ratio, namely Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) has a simultaneous and quotient effect on prices shares in PT Bank BCA Tbk for the 2016-2020 period. The analytical techniques used in this study are classical assays and multiple linear regression. The population and sample in this study are the financial statements of Bank BCA Tbk registered with the OJK (Financial Services Authority) for 2016-2020. The data used is secondary data. The results of the test can be concluded that Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM) and Earning Per Share (EPS) simultaneously and parsial did not have a positive and negative effect and did not have a positive and negative effect. significant to the shares of PT Bank BCA Tbk for the period 2016-2020.

Keywords: ROA, ROE, NPM, EPS, Share Price

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan (SK Menku RI NO. 792/90). Lembaga keuangan merupakan badan usaha yang kekayaannya terutama berbentuk aset finansial (*financial assets*), tagihan (*claims*) dibandingkan dengan aset nonkeuangan (*financial non assets*). Lembaga keuangan terutama memberikan kredit dan menanamkan dananya pada surat-surat berharga. Selain itu, lembaga keuangan menawarkan secara luas berbagai jenis jasa keuangan diantara lain: kredit, proteksi asuransi, program pensiun, penyediaan mekanisme pembayaran dan mekanisme transfer dana.

Investasi pada saham merupakan investasi yang beresiko karena harga saham dapat naik tetapi juga dapat turun. Ada dua model atau teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal (Husnan, 2001). Analisis fundamental menggunakan data keuangan seperti laba bersih, deviden, penjualan, dan lain-lain. Sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar saham yaitu harga dan volume transaksi saham. Penilaian investasi adalah salah satu analisis fundamental, maka untuk

menganalisis dibutuhkan suatu tolak ukur. Tolak ukur yang dapat digunakan adalah analisis rasio keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis yang dilakukan ini akan memberikan informasi mengenai kondisi keuangan dan prestasi keuangan suatu perusahaan yang menjadi dasar keputusan untuk berinvestasi.

Kinerja saham Bank BCA TBK dari tahun 2016-2020 mengalami penurunan dan peningkatan, akan tetapi ditahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kenaikan ini berkat reli kenaikan selama 5 hari beruntun, yang ditopang oleh derasnya dana investor asing. Asing tercatat melakukan beli bersih (net buy) Rp 466,71 miliar. Pada 31 Mei 2020 bank BCA melakukan IPO (Initial Public Offering) dengan harga penawaran perdana Rp 1.400/unit. Semenjak IPO, saham BBKA tercatat sudah beberapa kali melakukan pemecahan nominal (stock split) saham. Pada pertengahan Oktober 2021 BBKA melakukan stock split dengan rasio 1:5.

Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut (Jogiyanto, 2010:130). Sunariyah (2011:136) menemukan bahwa harga saham merupakan satuan angka dasar yang telah disepakati. Harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri di pasar,

* Dosen Sekolah Tinggi Manajemen IMMI

sehingga harga saham memiliki keterkaitan dengan pasar suatu perusahaan.

Harga saham sebagai bentuk nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mendapatkan prestasi baik, maka perusahaan tersebut akan diminati banyak investor. Laporan keuangan disini dapat berguna bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi dan dapat mengkondisikan keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca, dan laba rugi. Unsur-unsur yang ada pada kedua laporan tersebut digabungkan untuk mendapat suatu rasio. (Martono dan Harjito, 2011:53)

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur melalui modal sendiri hingga dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan (Wiagustini, 2014:p. 860). Profitabilitas merupakan aspek yang biasa digunakan investor untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas juga mampu mengukur sejauh mana suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan faktor utama mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dengan seluruh dana dan sumber daya perusahaan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020?
2. Apakah ada pengaruh rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020?

KAJIAN TEORI

Rasio Profitabilitas

Brigham dan Houston (2006), profitabilitas merupakan pendapatan bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukurnya adalah rasio keuangan sebagai satu analisis dalam menganalisis kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas.

Menurut Sawir (2009), Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio ini memberikan gambaran terhadap tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas sering juga digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dan modal yang digunakan dalam operasi.

Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio perusahaan dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang mempengaruhi catatan atas laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Berikut penjelasan dan rumus jenis-jenis rasio profitabilitas:

1. **Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**
Gross profit margin adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Menurut Syamsuddin (2009), *gross profit margin* adalah persentase laba kotor apabila dibandingkan dengan pencapaian penjualan. Kondisi operasi perusahaan akan terindikasi baik apabila besarnya *gross profit margin* semakin baik, hal tersebut membuktikan kalau jumlah harga pokok penjualan cenderung lebih rendah *gross profit margin* maka akan berpengaruh pada semakin kurangnya operasi perusahaan.
Rumus :
$$\text{Gross Profit Margin} = (\text{Laba Kotor} / \text{total Pendapatan}) \times 100\%$$
2. **Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)**
Menurut Kasmir (2008:200), *net profit margin* adalah ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba sesudah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini juga dibandingkan dengan rata-rata industri. Rasio menunjukkan bahwa pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rumus:
$$\text{Net Profit Margin} = (\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan}) \times 100$$
3. **Rasio Pengembalian Aset (*Return On Asset*)**
Menurut Tandelilin (2010), *return on asset* adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.
Rumus:
$$\text{Return On Asset} = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Kasmir (2014:204), *return on equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. ROE menunjukkan efisiensi modal sendiri. Apabila rasio ini semakin tinggi, maka semakin baik, artinya posisi perusahaan akan semakin kuat dan begitu pula sebaliknya. Rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Pemegang Saham}} \times 100\%$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return On Sales*)

Return on sales (ROS) adalah rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variable produksi sebelum dikurangi pajak dan bunga. Dengan kata lain, ROS didefinisikan sebagai pengukur kinerja perusahaan dengan cara menganalisis persentase dari total pendapatan perusahaan yang dapat dikonversikan menjadi keuntungan atau laba perusahaan. Rasio ini berfokus pada tingkat laba operasi dan penjualan bersih selama periode tertentu. Rumus :

$$\text{Return On Sales} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

6. Rasio Pengembalian Modal Yang Digunakan (*Return On Capital Employed*)

Return On Capital Employed (ROCE) adalah rasio profitabilitas yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase. Modal yang dimaksud adalah modal suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Jika nilai ROCE semakin tinggi maka semakin tinggi pula efisiensi perusahaan dalam menggunakan dana yang ada. Nilai ROCE juga dapat menjadi acuan bagi investor untuk mengetahui berapa keuntungan yang dapat diperoleh dari tiap investasi yang telah dilakukan. Rumus:

$$\text{ROCE} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

7. Rasio Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Return on investment (ROI) adalah rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah

dikurangi pajak terhadap total aktiva. ROI berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Rasio ini semakin tinggi maka semakin baik kondisi suatu perusahaan. Rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{(\text{Laba Atas Investasi} - \text{Investasi Awal})}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

8. Earning Per Share (EPS)

Menurut Baridwan, EPS adalah pendapatan dalam satu periode atas seluruh lembar saham, kemudian digunakan pimpinan untuk menentukan dividen yang akan dibagikan.

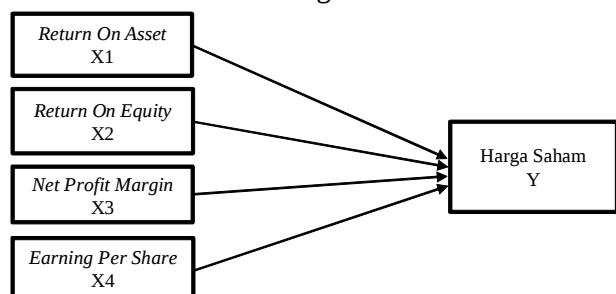
EPS perusahaan berbanding lurus dengan pendapatan. Jika perusahaan mampu meraup untuk berlimpah, maka EPS semakin tinggi. Begitu pun sebaliknya. Besarnya suatu perusahaan tidak menjamin besarnya keuntungan per saham. Karena, bias jadi perusahaan yang lebih kecil memiliki EPS lebih baik sebab jumlah saham mereka belum banyak. Hal ini karena terjadi lantaran seluruh keuntungan dibagikan merata ke seluruh lembar saham. Rumus :

$$\text{EPS} = \frac{(\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen})}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan sebagai teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran menunjukkan hubungan antar variable penelitian.

Gambar Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa variable independent yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) mempengaruhi variable dependen yaitu Harga Saham baik secara simultan maupun parsial.

Perumusan Hipotesis

Pada penelitian sebelumnya Yuli Antina Aryani dan Zulkifli (2016) menyatakan secara simultan ROA, ROE, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial ROA tidak berpengaruh nilai positif terhadap harga saham, ROE dan NPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Ha1: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020.

Ha2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020.

Ha3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020.

Ha4: *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020.

Ha5: *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Bank BCA TBK periode 2016-2020

Populasi dan Sampel

1 Populasi

Menurut Sugiyono (2006), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah PT Bank BCA Tbk periode 2016-2020.

2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan menggunakan teknik ini karena sesuai untuk digunakan dalam penelitian kuantitatif, dimana sampel yang dipilih adalah laporan keuangan dan harga saham tahunan yang dipublikasikan website Bank BCA Tbk dan Otoritas Jasa Keuangan pada 6 tahun terakhir periode 2016-2020.

ANALISIS PEMBAHASAN PENELITIAN

Deskripsi Variabel-Variabel

Penelitian ini menganalisis Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada PT Bank

BCA Tbk. Dalam penelitian ini, data yang digunakan menggunakan rentang waktu analisis mulia dari tahun 2016-2020. Alat pengelola data yang digunakan dalam penelitian yaitu menggunakan perangkat lunak komputer SPSS 2.2. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana gambaran perkembangan secara umum dari rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, EPS) dan harga saham.

1. *Return on asset* adalah rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa dilihat dari persentase rasio ini.

Tabel *Return On Aseet* PT Bank BCA Tbk
Periode 2016-2020

Tahun	ROA (%)
2016	3,96
2017	3,89
2018	4,01
2019	4,02
2020	3,32

Sumber : laporan keuangan Bank BCA Tbk data diolah
OJK, 2022

2. *Return on equity (ROE)* adalah rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. ROE menunjukkan seberapa berhasil perusahaan dalam mengelola modalnya, sehingga tingkat keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan.

Tabel *Return On Equity* PT Bank BCA Tbk
Periode 2016-2020

Tahun	ROE (%)
2016	20,46
2017	19,20
2018	18,83
2019	17,97
2020	16,54

Sumber : laporan keuangan Bank BCA Tbk data diolah
OJK, 2022

3. *Net profit margin* adalah ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba sesudah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Tabel *Net Profit Margin* PT Bank BCA Tbk
Periode 2016-2020

Tahun	NPM (%)
2016	52,94
2017	57,40
2018	58,94
2019	57,50
2020	51,43

Sumber : PT Bank BCA Tbk data yang diolah, 2022

4. Earning Per Share (EPS) adalah rasio profitabilitas yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. EPS juga menjadi nilai atau nominal uang yang diterima investor ketika pembagian keuntungan diakhir tahun.

Tabel Earning Per Share PT Bank BCA Tbk Periode 2016-2020

Tahun	EPS (%)
2016	0,10
2017	0,11
2018	0,11
2019	0,12
2020	0,08

Sumber : laporan keuangan Bank BCA Tbk data diolah
OJK, 2020

Deskripsi Umum Perusahaan

PT Bank BCA (Bank Central Asia Tbk) adalah sebuah perusahaan yang menjalankan kegiatan dan usaha di bidang perbankan yang berdiri pada 10 Oktober 1955. Pada tahun 1957 Bank BCA mulai beroperasi dan berkantor pusat di Jakarta. Bank BCA dulu memiliki nama NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory, yang kemudian pada 2 Februari 1975 nama bank tersebut diubah menjadi PT Bank BCA. Pada tahun 1980an, Bank BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. Bank BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan *online system* untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Harian Depan (Tahapan) BCA. Pada tahun 1990an, Bank BCA mengembangkan alternative jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau *Automated Teller Machine*). Pada tahun 2000an, Bank BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA, mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. Bank BCA juga meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui entitas anaknya, BCA Finance.

Uji Normalitas

Menurut Juliandi (et al.,2014), uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variable independent dan variable dependent dalam regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode uji One Sample Kolmogorov-Sminov.

Table Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00000000
Most Extreme Differences	Absolute	.272
	Positive	.167
	Negative	-.272
Test Statistic		.272
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan table diatas, menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan uji One Sample Kolmogorov-Sminov bahwa uji ini sudah terdistribusikan normal. Hal ini adanya nilai yang menunjukkan signifikansi semua variable yaitu 0,200 lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013:138), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu Uji Durbin-Watson. Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidaknya ada variabel lagi diantara variable bebas.

Tabel Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000			1.313

a. Predictors: (Constant), EPS, ROA, ROE, NPM

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : data diolah SPSS 2.2, 2022

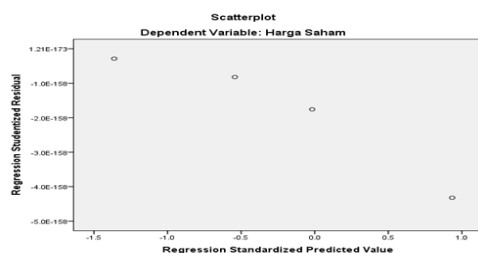
Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis regresi yang diperoleh dari nilai Durbin-Watson yaitu sebesar 1.313. Nilai du adalah sebesar 2.588. $du < \text{Durbin Watson} < 4 - du$ (1.412). hal ini menunjukkan nilai Durbin Watson berada diatara du dan 4-du. Dengan demikian, model regresi tersebut tidak adanya gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model penelitian yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Kriteria yang harus dimiliki dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan cara melihat grafik *Scatterlot* antara *Standardized Predicted Residual* (ZPRED) dengan *Studentized Residual* (SRESID).

Dalam pengujian ini, bisa juga menggunakan uji Glester yaitu dengan cara meregresikan antara variable independent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai variable independent dengan nilai absolut residual lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, jika nilai variable independent dengan nilai absolut residual lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel Uji Heteroskedastisitas



Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independent. Uji multikolinearitas mempunyai efek yaitu menyebabkan tingginya variable pada sampel. Jika standar error besar, maka koefisien diuji t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel.

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas yaitu dengan menggunakan metode Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 maka model dalam regresi ini tidak terdapat multikolinearitas antara variable independent.

Tabel Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.833	1.200
	ROE	.541	1.847
	NPM	.430	2.327
	EPS	.706	1.416

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai tolerance X1= 0,833, X2= 0,541, X3= 0,430 dan X4= 0,706 artinya nilai ini lebih besar dari 0,100 maka terindikasi tidak terjadi multikolinearitas. Dan nilai VIF dari X1= 1,200, X2= 1,847, X3= 2,327 dan X4= 1,416 artinya nilai ini lebih kecil dari 10,00 maka terindikasi tidak terjadi multikolinearitas. Jadi, model regresi pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham variabel X1, X2, X3 dan X4 tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:95) uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variable dependent. Jika nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati nol, maka kemampuan variable independent dalam menjelaskan variable-variabel dependent sangat terbatas. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi tinggi, maka semakin tinggi variable independent dapat menjelaskan variasi variable dependent.

Tabel Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	.	.	1.313

a. Predictors: (Constant), EPS, ROA, ROE, NPM
a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan tabel diatas, nilai nilai koefisien determinasi (adjusted R Square) pada model regresi tersebut tidak memperoleh nilai. Hal ini berarti ROA, ROE, NPM, EPS mempunyai hubungan yang lemah terhadap harga saham.

Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:96) uji f bertujuan untuk mengetahui apakah semua variable independent yang ada didalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependent. Pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dinyatakan terdapat model Fit dengan data. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih 0,05 maka model tidak dinyatakan Fit dengan data.

Tabel Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	243722000.000	4	60930500.000	.	^b
Residual	.000	0	.	.	.
Total	243722000.000	4	.	.	.

a. Dependent Variable: Harga Saham
a. Predictors: (Constant), EPS, ROA, ROE, NPM
Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian F hitung menunjukan bahwa pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS terhadap harga saham diperoleh nilai uji F yaitu tidak adanya nilai atau 0. Nilai signifikan juga tidak adanya nilai atau 0. Dengan demikian, variable rasio profitabilitas tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dimana tidak adanya berpengaruh terhadap harga saham.

Uji Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:97) uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variable independent secara individual dalam menjelaskan variable-variabel independent. Pengujian ini dilakukan menggunakan signifikansi 0,05.

Tabel Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77964.067	.000			
ROA	-184.184	.000	-.697		
ROE	7.833	.000	.755		
NPM	-1.304	.000	-.448		
EPS	1348.005	.000	.778		

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian menunjukan bahwa pengaruh ROA, ROE, NPM, EPS terhadap harga saham diperoleh nilai uji t yaitu tidak adanya nilai atau 0. Nilai signifikan juga tidak adanya nilai atau 0. Dengan demikian, variable rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berarti hipotesis ditolak.

Analisis Regresi

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi berganda yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan alat bantu hitung SPSS.

Tabel Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	77964.067	.000			
ROA	-184.184	.000	-.697		
ROE	7.833	.000	.755		
NPM	-1.304	.000	-.448		
EPS	1348.005	.000	.778		

a. Dependent Variable: Harga Saham
Sumber: data diolah SPSS 2.2, 2022

Berdasarkan tabel diatas, hasil output (*coefficients*) digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 77964.067 - 184.184 + 7.833 - 1.304 + 1348.005 + e$$

Hasil persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi X1 adalah sebesar --184.184 menyatakan bahwa setiap penurunan Rp 1 ROA akan menurunkan nilai harga saham sebesar 184.184 dan sebaliknya. Jika ROA naik sebesar Rp 1 maka harga saham akan diprediksi mengalami kenaikan sebesar Rp 184.184 dengan anggapan X2, X3, dan X4 tetap.
2. Koefisien regresi X2 adalah sebesar 7.833 menyatakan bahwa setiap kenaikan Rp 1 ROE akan menaikkan nilai harga saham sebesar 7.833 dan sebaliknya. Jika ROE turun sebesar Rp 1 maka harga saham akan diprediksi mengalami penurunan sebesar Rp. 7.883 dengan anggapan X1, X3, dan X4 tetap.
3. Koefisien regresi X3 adalah sebesar -1.304 menyatakan bahwa setiap penurunan Rp 1 NPM akan menurunkan nilai harga saham sebesar 1.304 dan sebaliknya. Jika NPM naik sebesar Rp 1 maka harga saham akan diprediksi mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.304 dengan anggapan X1, X2, dan X4 tetap.
4. Koefisien regresi X4 adalah sebesar 1348.005 menyatakan bahwa setiap kenaikan Rp 1 EPS akan menaikkan nilai harga saham sebesar 1348.005 dan sebaliknya. Jika EPS turun sebesar Rp 1 maka harga saham akan diprediksi mengalami penurunan sebesar Rp. 1348.005 dengan anggapan X1, X2, dan X3 tetap.
5. Tanda (-) menyatakan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variable dependent dan independent. Sedangkan tanda (+) menyatakan arah hubungan yang searah antara variable dependent dan independent.

Interprestasi Hasil

Tingkat pengaruh rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, EPS) terhadap harga saham tidak berpengaruh signifikan. Karena variable dari rasio profitabilitaas tidak berpengaruh terhadap harga saham maka ketika rasio profitabilitas mengalami penurunan maka harga saham tidak akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada PT Bank BCA Tbk periode 2016-2020. Menyatakan bahwa setiap variable rasio profitabilitas (ROA, ROE, NPM, EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil uji t dan signifikansi menunjukan tidak ada nilai atau 0.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah dan tujuan dari penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil secara parsial, menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Hasil secara simultan, menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM dan EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Keterbatasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, banyak keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Sampel penelitian terbatas pada PT Bank BCA sehingga tidak bisa menggambarkan secara umum perusahaan.
2. Banyaknya variable yang diteliti dalam penelitian ini.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil pengujian dan keterbatasan penelitian, maka peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Untuk penelitian yang mendatang sebaiknya menambahkan sampel atau tidak hanya satu Bank yang diteliti.
2. Untuk penelitian yang mendatang sebaiknya batasan masalah lebih dipikirkan lagi dan jangan terlalu banyak variable.

DAFTAR PUSTAKA

Yuli A.A & Zulkifli (2016). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Industry Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*. Politeknik Negeri Surabaya

Khairudin & Wandita (2017). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Debt To Equity Rasio (DER) Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Di Indonesia tahun 2011-2015. *JURNAL Akuntansi dan Manajemen*. Universitas Bandar Lampung

Venni A & Diah A (2018). Pengaruh Economic Value Added (EVA) Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2017. *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*. Politeknik Negeri Batam

Eka O.P & Hendri S (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Novendri A.I (2017). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di LQ 45 Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

Jus U.S, Boyke S.S, dkk (2014). *Pedoman Penulisan dan Bimbingan Skripsi*. Jakarta, Bagian Penerbit Sekolah Tinggi Manajemen IMMI.

Julius R. Latumaerissa (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta, Penerbit Salemba Empat.

Joseph Yahya P.S (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017. Universitas Sumatera Utara (USU)

www.ojk.go.id diakses pada tanggal 25 Juli 2022

www.bca.co.id diakses pada tanggal 30 Juni 2022

www.spssindonesia.com